

CHAPTER TWELVE
Educational Determinants
Pendidikan Sebagai Faktor Penentu
Elizabeth B. Hurlock

A. Isi Chapter

Selain faktor rumah, sekolah, merupakan faktor penentu yang dominan tentang apa yang dipikirkan seseorang mengenai dirinya dan tentang pola-pola perilaku. Solomon memberikan penekanan pada hal tersebut dengan menyatakan ruang sekolah harus dipandang sebagai faktor kedua setelah rumah yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.

Peran rumah dijelaskan oleh Parker sebagai berikut: Laki-laki dan perempuan tidak dilahirkan sebagai bahan yang tidak memiliki pengalaman apa-apa pada konteks sekolah. Sebenarnya mereka merupakan individu yang sudah mulai terbentuk selama lima atau enam tahun melalui proses pendidikan yang terjadi di rumah. Kita bisa menyadari bahwa apa yang bisa dilakukan sekolah untuk mengembangkan potensi anak yang kita tahu bahwa mereka sebenarnya sudah bukan merupakan individu yang terisolir dari pendidikan di rumahnya.

Selain orang tua, guru dapat dipandang sebagai orang yang paling besar pengaruhnya dalam pengembangan kepribadian. Hubungan antara guru dengan siswa memiliki dampak yang sangat besar terhadap anak mulai dari tingkat pra sekolah yang pada saat itu peran guru dapat dianggap sebagai orang tua.

Walaupun banyak siswa dan orang tua memandang sukses dalam bidang akademik tidak terlalu prestisius dibandingkan dengan sukses dalam bidang olah raga, kehidupan sosial, atau aktifitas ekstra kurikuler lainnya akan tetapi sebagian orang

memandang bahwa sukses di bidang akademik dapat dipandang sebagai hal yang penting. Sebagai halnya kesuksesan dalam bidang lain, kesuksesan akademik pada dasarnya merupakan pencapaian kepuasaan yang bersifat pribadi.

Sukses akademik dicirikan dalam berbagai cara yang bisa dilihat oleh orang lain. Sekalipun ciri-ciri dari sukses akademik berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lain dan antara kelompok usia tertentu dengan kelompok usia lainnya sebagian dari hal tersebut bersifat universal.

Promosi memperoleh peningkatan atau promosi dari satu level ke level lain pada setiap akhir tahun ajaran merupakan hal yang ditunggu oleh sebagian besar siswa. Walaupun hal tersebut bersifat biasa dan tidak terlalu menjadi pemikiran yang mendalam akan tetapi bagi anak-anak yang kebetulan tidak bisa naik kelas dan harus mengulang kelas baru akan merasakan bahwa kenaikan kelas merupakan hal yang sangat penting, Karena pada kenyataannya anak yang tidak naik kelas sering merasakan sebagai pribadi yang inferior.

Setelah keluarga dan orang tua, sekolah dan perguruan tinggi, serta guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian. Alasan utama dari pengaruh sekolah dan guru terhadap perkembangan kepribadian dikarenakan anak-anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) pada usia awal saat pola kepribadian mulai dibentuk; selain di rumah, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah dibandingkan di tempat-tempat lainnya; institusi pendidikan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk meraih tujuan mereka; dan juga memberikan anak-anak kesempatan pertama untuk menilai kekuatan serta kelemahan yang mereka miliki secara realistis.

Besarnya pengaruh institusi pendidikan terhadap perkembangan kepribadian sangatlah ditentukan oleh sikap siswa terhadap sekolah dan perguruan tinggi, terhadap guru-guru mereka, serta terhadap nilai pendidikan. Pada mulanya sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku yang positif, namun secara lambat laun hal tersebut akan berubah sebagai hasil dari pengalaman yang menurunkan ego (*ego deflating*) yang didapatnya di sekolah serta dari tekanan rekan sejawatnya. Oleh karena itu terdapat variasi dalam sikap seseorang terhadap pendidikan yang dipengaruhi oleh gender, metode mendidik anak yang diperolehnya di rumah, kelas sosial (keluarganya), latar belakang etnis serta agama yang dianut keluarganya, dan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekolah.

Pada saat sikap yang diperlihatkan positif, maka siswa akan bekerja sesuai dengan kemampuannya, menikmati pengalaman bersekolahnya, serta memiliki hubungan yang harmonis dengan guru dan teman sekelasnya. Namun jika sikap yang ditunjukkan negatif, maka siswa akan bekerja di bawah kemampuan sebenarnya, ia akan cenderung mengeluhkan serta mengkritik sekolah; serta akan timbul rasa takut dalam dirinya sehingga ia akan enggan untuk pergi ke sekolah. Ketidaksukaan akan sekolah atau perguruan tinggi akan mengakibatkan siswa membolos, dikeluarkan (*drop out*), atau tetap bersekolah namun berperilaku yang tidak sesuai sebagai usaha balas dendam.

Studi membuktikan bahwa kondisi tertentu dapat mengakibatkan berkembangnya sikap yang negatif dan kondisi yang lainnya dapat mengakibatkan munculnya sikap yang positif. Jika seorang anak memiliki kesiapan fisik dan mental untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau tamat sekolah, maka ia akan menunjukkan sikap yang lebih positif

dibandingkan jika ia belum memiliki kesiapan fisik dan mental. Karena kesiapan baik fisik maupun mental dapat mempengaruhi penilaian jenis penyesuaian yang dilakukan siswa terhadap tugas akademiknya, kegiatan ekstrakurikuler, serta terhadap guru dan teman sekelasnya, maka kualitas penyesuaian yang dipilihnya akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya, serta penilaian terhadap dirinya sendiri.

Kesiapan mental dan fisik seseorang ditentukan oleh jenis pengalaman masa lalu yang dialami seseorang di dalam lingkungan pendidikan yang baru, baik di taman kanak-kanak, sekolah lanjutan, maupun *graduate school*. Semakin positif pengalaman awal seseorang maka akan semakin positif pula sikap yang ditunjukkannya, dan pada akhirnya akan membuat penyesuaian diri seseorang menjadi semakin baik.

Sikap seseorang terhadap institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana emosional institusi tersebut. Faktor yang paling bertanggung jawab terhadap suasana emosional sekolah adalah sikap guru terhadap perannya sebagai guru serta terhadap siswa, kebijakan administratif yang akan menentukan kedisiplinan dan kurikulum, serta tingkat dari kompetisi dan harmoni antar siswa.

Suasana emosional suatu institusi mempengaruhi motivasi siswa untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya, perilaku kelasnya, serta reaksi emosional umum mereka. Dikarenakan pola perilaku inilah maka suasana emosional suatu institusi (sekolah atau perguruan tinggi) akan mempengaruhi kepribadian, yakni melalui pengaruhnya terhadap evaluasi diri siswa, serta terhadap evaluasi yang dibuat oleh orang lain terhadap siswa tersebut. Pada usia dini, yakni pada masa pembentukan awal konsep diri seseorang, suasana emosional akan sangat berpengaruh.

Hubungan antara siswa dan guru, yang ditentukan oleh perlakuan guru terhadap siswa, oleh sikap siswa terhadap guru tertentu, oleh stereotif budaya dari guru sebagai kelompok, dan oleh teknik mengajar serta jenis kedisiplinan yang dipergunakan akan mempengaruhi sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu, seperti halnya terhadap pendidikan secara umum. Sikap ini pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pekerjaan akademis siswa yang merupakan dasar dari evaluasi diri dan sosial.

Karena keberhasilan akademis sangatlah dihargai, khususnya oleh orang dewasa, maka tingkat kesuksesan yang dicapai seorang siswa akan mempengaruhi kepribadiannya melalui evaluasi diri dan sosial. Setiap siswa akan menyadari kesuksesan atau kegagalannya dalam bidang ini melalui simbol kesuksesan akademis, promosi, peringkat, kehormatan, serta gelar. Kesignifikanan reaksi seseorang dalam kehidupannya sebagai seorang siswa terhadap simbol kesuksesan ini akan mempengaruhi caranya dalam bereaksi.

Untuk sebagian besar siswa, kesuksesan yang diraih dalam aktivitas ekstrakurikuler jauh lebih penting dibanding kesuksesan dalam bidang pendidikan. Hal ini merupakan refleksi dari sikap orang tua dan rekan sejawat serta orang-orang yang paling berpengaruh di dalam kehidupan seseorang. Kesuksesan yang diraih dalam bidang ekstrakurikuler dapat mendorong munculnya perilaku yang positif terhadap sekolah dan mendorong penilaian diri yang positif. Hal tersebut menjadi pembenaran bagi sebagian sikap negatif seseorang terhadap sekolah. Namun di sisi lain, kegagalan dalam bidang ekstrakurikuler dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai sesuatu yang lebih menurunkan ego dibandingkan dengan kegagalan dalam bidang akademik, dan oleh

karenanya akan memiliki dampak yang lebih membahayakan konsep diri.

Efek dari kesuksesan dalam bidang ekstrakurikuler sangatlah dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dari rekan sejawat terhadap seseorang. Siswa yang tidak diterima dikarenakan ia tidak termasuk ke dalam kelompok keagamaan atau etnis minoritas, karena kecacatan fisiknya, atau karena secara mental ia berbeda dari rekan-rekannya, status sosial ekonomi, atau pergaulannya di lingkungan kelas (*classroom behavior*), akan mengalami penolakan dari rekan sejawatnya serta menunjukkan sikap yang negatif terhadap sekolah. Kebencian mereka akan sekolah dapat menimbulkan penyesuaian diri yang buruk terhadap sekolah dan dapat membahayakan kepribadiannya.

Bidang studi atau mata pelajaran di sekolah dapat juga memberikan pengaruh langsung terhadap kepribadian, yakni dengan mempengaruhi pola karakteristik siswa dalam beraksi terhadap orang dan institusi tertentu, serta secara tidak langsung dengan mempengaruhi sikapnya terhadap sekolah, yang pada akhirnya akan juga mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap sekolah. Bagaimana cara seorang siswa bereaksi terhadap mata pelajaran tergantung kepada relevansi mata pelajaran tersebut, cara mereka dididik, besarnya penguasaan mereka terhadap mata pelajaran tersebut, banyaknya waktu dan usaha yang ia curahkan untuk mata pelajaran tersebut, kesesuaian antara mata pelajaran dengan gender, reaksi dari rekan sejawat terhadap mata pelajaran tersebut, serta peluang yang dimiliki seseorang untuk menguasai mata pelajaran itu.

Apabila setiap anak menyadari bahwa sekolah dan perguruan tinggi mendapatkan penilaian yang berbeda dari

kelompok sosial (masyarakat), maka jenis sekolah atau perguruan tinggi yang dipilih oleh seseorang akan mempengaruhi kepribadiannya. Secara tidak langsung pengaruh akan muncul melalui penilaian orang lain terhadap dirinya berdasarkan identifikasinya dengan sekolah atau perguruan tinggi, dan secara langsung melalui minat, sikap serta nilai yang diperolehnya identifikasinya dengan guru dan teman sekelasnya, serta berdasarkan mata pelajaran yang dikontraknya. Pengaruh dari sekolah atau perguruan tinggi terhadap kepribadian seseorang, muncul lebih banyak dari penilaian seseorang terhadap institusi pendidikan tempatnya menimba ilmu, dibandingkan dengan pendidikan yang didapatkannya selama ini.

B. Pembahasan

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan merupakan faktor penentu perkembangan sosial dan ekonomi sosial yang lebih baik. Tidak itu saja, pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa. Saat ini pemerintah sangat memperhatikan segala aspek pendidikan yang ada untuk dikembangkan kembali agar pendidikan di Indonesia menjadi yang terdepan dalam pembangunan. Bentuk perhatian ini khususnya tercermin dengan peningkatan anggaran yang dialokasikan bagi pendidikan sampai penyempurnaan berbagai regulasi yang berlaku untuk memajukan dunia pendidikan ini.

Rasulullah pernah bersabda: “didiklah anak-anak kalian karena mereka akan hidup bukan pada jaman kalian”. Rasulullah pun bersabda pula: “Lihat dan perhatikan orang yang ada di bawah kamu dan jangan memperhatikan orang yang ada di atas

kamu”. Dari kedua hadits tersebut jelas mengisyaratkan kepada kita semua bahwa mendidik anak merupakan kewajiban kita semua agar mereka bisa hidup sesuai dengan perkembangan jaman. Anak-anak sekarang akan tumbuh dewasa pada beberapa tahun mendatang dengan segala kemungkinan yang terjadi di sekeliling mereka, apakah itu ada hubungannya dengan teknologi yang akhirnya bisa berimbas kepada perilaku. Untuk semua ini agar bisa mengantisipasi hal-hal yang dapat merusak moral mereka diperlukan suatu pendidikan yang baik dan memadai. Allah dan Rasulnya telah menyerukan sejak awal kehidupan supaya anak-anak diberi pendidikan yang baik terutama yang berhubungan dengan moral atau perilaku.

Orang boleh iri dan mungkin harus merasa iri hati seandainya melihat orang-orang pandai berilmu sehingga kita berusaha untuk mencari dan memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya. Tetapi dalam hal materi Allah kurang berkenan kalau orang-orang berlomba-lomba dalam masalah materi. Allah sangat senang kalau orang berlomba dalam masalah ilmu. Harta kalau dipergunakan tentu lama-lama akan berkurang dan mungkin habis, sedangkan ilmu semakin diamalkan akan semakin bertambah banyak. Rasulullah bersabda: “ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah”.

Menurut Nashih Ulwan ada beberapa metode pendidikan yang influentif terhadap anak, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan tingkat keberhasilannya dalam

mempersiapkan dan membentuk karakter moral anak baik secara spiritual ataupun sosial. Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal menjadikan baik atau buruknya moral anak. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, disiplin, berakhlak mulia, berani, selalu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, niscaya anakpun akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Sebaliknya jika seorang pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, maka si anakpun akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Pendidikan melalui adat kebiasaan, hal ini sangat berkaitan erat dengan lingkungan tempat anak tinggal atau dibesarkan. Ada sebuah hadits yang menjelaskan bahwa “seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya” (H. R. At Tirmidzi).

Pemahaman hadits ini adalah bahwa teman memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Jika sang teman baik dan bertakwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan takwanya.

Metode lain yang penting dalam pendidikan anak ketika ingin membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang perilakunya dihiasi dengan keimanan, adalah melalui pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat dapat membukakan mata anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi yang lebih baik, dan menghiasi hidupnya dengan akhlak mulia.

Al quran penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah dan memberi petunjuk kepada berbagai kalangan. Dengan demikian

hendaknya para pendidik menggunakan metode al quran dalam memberikan nasihat kepada anak didiknya. Seperti halnya yang dilakukan Luqman kepada anaknya, nasihat pertama dan utama yang beliau berikan kepada anaknya adalah dilarang untuk menyekutukan Tuhan dan harus berbakti kepada kedua orang tua.

Metode pendidikan lainnya adalah dengan memberikan perhatian. Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak terutama dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping tentu saja memperhatikan pendidikan jasmaninya.

Islam dengan kenuniversalannya prinsip dan peraturan memerintahkan para orang tua juga para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala kehidupan dan pendidikan yang universal. Perhatikan anak dalam dan kepeduliannya terhadap masalah sosial, memperingatkan tentang halal haram, bagaimana cara berperilaku kepada orang dewasa dan yang lebih muda, pendidikan moral dan spiritual, dan jangan lupakan perhatikan juga kesehatan jasmaninya.

Selanjutnya metode pendidikan yang penting juga adalah melalui hukuman. Pada dasarnya hukuman dalam syariat Islam lurus dan adil, memiliki prinsip yang bisa dipertanggungjawabkan. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum. Misalnya orang yang mencuri haaarus dipotong tangan. Ini artinya menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia harus dipertanggungjawabkan baik dihadapan manusia ataupun pencipta. Untuk itu apapun yang dilakukan harus betul-betul dipikirkan apakah perbuatannya itu melanggar hukum atau tidak.

C. Implikasi Terhadap Pendidikan Nilai

D. Daftar Pustaka

Hurlock, E. B. (1986). *Personality Development*. New Delhi:Tata McGraw-Hill Publishing Company LTD.

Ulwan, A. N. (1993). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa.

[http://www.kalselprov.go.id/data-pokok/menyukseskan-
pendidikan-mencerdaskan-masyarakat](http://www.kalselprov.go.id/data-pokok/menyukseskan-
pendidikan-mencerdaskan-masyarakat)